

STOICISME DALAM TEOLOGI SAKRAMEN SANTO AGUSTINUS

Riki Maulana Baruwarso ^{a,1}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, Indonesia

¹ riki.maulana@driyarkara.ac.id

Submitted: 22-02-2024

Accepted : 02-04-2024

Published : 01-05-2024

KEYWORDS:

*St. Augustine,
Stoicism,
philosophy of language,
word/verbum, sign,
significabilia,
sacramentum,
res, divine grace.*

ABSTRACT

Saint Augustine is traditionally known as a Christian thinker strongly influenced by Platonic tradition. His reflection on sacrament has strongly been considered as a Christian-Platonic achievement in theology. This work begs to differ on this point. It will analyse his sacramental theology and argue for a trace of Stoic tradition in his comprehension of the sacrament, instead of Platonic or Neoplatonic tradition. An analysis of his interest in language and rhetoric (i.e. his philosophy of language), the notions used, the logic applied could indicate a strong influence of Stoicism. His comprehension of the term 'sign' gives a hint of knowledge of or acquaintance with the Stoic tradition. Given the importance of the notion 'sign' in his theology, his reflection on sacrament cannot be the other way round.

ABSTRAK

Secara tradisional santo Agustinus dikenal sebagai pemikir Kristiani yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Platonis. Pemikirannya mengenai sakramen telah dipandang sebagai sebuah pencapaian Kristiani-Platonis dalam teologi. Tulisan ini menawarkan posisi yang berbeda. Tulisan ini akan menganalisa teologi sakramentalnya dan berargumentasi bahwa teologi sakramen St. Agustinus memberikan bukti adanya pengaruh tradisi Stoik, daripada pengaruh tradisi Platonis atau Neoplatonis. Analisa terhadap minatnya akan bahasa dan retorika (yakni, filsafat bahasa), terminologi-terminologi yang digunakan, logika yang diterapkan dapat menunjukkan pengaruh besar Stoicisme. Pemahamannya terhadap kata 'tanda' memberikan indikasi akan pengetahuan atau pengenalan akan tradisi Stoik. Menyadari pentingnya kata 'tanda' dalam teologinya, refleksi St. Agustinus mengenai sakramen pun turut menunjukkan pengaruh Stoicisme.



1. PENDAHULUAN

Yang menjadi tujuan utama tulisan ini adalah pembuktian pengaruh besar Stoicisme dalam teologi sakramen St. Agustinus. Melalui penelusuran akan minatnya terhadap filsafat bahasa atau semiolinguistika, akan ditunjukkan dan dijelaskan pemahaman “si Jenius”¹ ini mengenai ‘tanda’ yang, di satu sisi, merupakan tema penting dalam filsafat Stoik,² dan, di lain sisi, menjadi dasar baginya untuk berbicara mengenai sakramen gerejawi. Perlu diakui bahwa refleksi St. Agustinus mengenai ‘bahasa’, termasuk di dalamnya mengenai ‘tanda’, kerap ditempatkan dalam konteks diskusi (yang melulu) semiotik-filosofis.³ Selain itu, manual sakramentologi⁴ atau artikel-artikel yang menyinggung atau bahkan membahas refleksi St. Agustinus mengenai sakramen lebih sering ditempatkan dalam tradisi pemikiran filsafat Platonis atau Neoplatonis.⁵ Tulisan ini mencoba

memberikan pandangan yang berbeda dengan menunjukkan bahwa ada relasi yang intim antara filsafat bahasa dan teologi atau, secara khusus, filsafat Stoik dan teologi sakramen, dalam pemikiran St. Agustinus. Dengan kata lain, refleksi teologis St. Agustinus mengenai sakramen lebih menunjukkan pengaruh Stoicisme dan tidak melulu berciri Platonis atau Neoplatonis.

Ide dasar tulisan ini berasal dari artikel Gerard Watson, “St. Augustine’s Theory of Language” (1982).⁶ Dalam artikel tersebut, Watson menganalisa teori bahasa St. Agustinus, yang oleh Ludwig Wittgenstein ditempatkan dalam konteks diskusi filosofis kontemporer (*i.e.* filsafat bahasa). Berdasarkan analisa tersebut ia menolak kesimpulan Wittgenstein mengenai teori bahasa dari St. Agustinus sebagai “*picture of language*.” Selain itu, ia membuktikan secara meyakinkan pengaruh kuat Stoicisme dalam refleksi St. Agustinus mengenai bahasa. Hasil analisa Watson akan digunakan dalam tulisan ini sebagai dasar untuk memahami dan menjelaskan makna kata ‘tanda’ yang oleh St. Agustinus dipakai dalam refleksinya mengenai sakramen. Berdasarkan penelusuran pemikirannya akan tampak pula bahwa

¹ “Origene è, con Sant’Agostino, il più grande genio del Cristianesimo antico” (J. Daniélou, Origene: Il genio del Cristianesimo [Roma: Arkeios, 1991], hlm. 9)

² Lih. Fabian Ruge, *The Stoic Theory of Sign and Proof* (Basel – Berlin: Schwabe Verlag, 2022).

³ Sebagai contoh karya aktual lihat Peter King, “Augustine on Language”, in David Vincent Meconi/Eleonore Stump (eds.), *The Cambridge Companion to Augustine* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), hlm. 292-310; lihat juga Remo Gramigna, *Augustine’s Theory of Signs, Signification, and Lying* (Berlin/Boston: Walter de Gruyter GmbH, 2020).

⁴ Cukuplah mencermati setiap manual sakramentologi yang ada. Perkembangan paham sakramen Gereja tidak akan pernah (dapat) melewati pemikiran St. Agustinus mengenainya.

⁵ Lih. C.P. Mayer, “Philosophische Voraussetzungen und Implikationen in Augustines Lehre von den Sacramenta,” *Augustiniana* vol. 22 no. 1/2 (1972), hlm. 53-79. Kendati Stoicisme disebutkan dalam tulisannya, tetapi Mayer tidak melihatnya sebagai aliran filsafat yang cukup kuat mempengaruhi refleksi St. Agustinus mengenai Sakramen. Lihat juga Joseph T. Lienhard, “Sacramentum and the Eucharist in St. Augustine,” *The Thomist* 77 (2013), hlm. 173-192, terutama hlm. 181; Randall Smith, “What Augustine Did Not Find in the Books of the Platonists,” *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture*, vol. 23, no.4 (2020), hlm. 70-102; Eugene R. Schlesinger, “The

Sacrificial Ecclesiology of City of God 10,” *Augustinian Studies*, vol. 47, Issue 2 (2016), hlm. 137-155; Pablo Irizar and Anthony Dupont, “Many as one: Augustine’s onefold ecclesiology,” *International Journal of Philosophy and Theology*, vol. 82 (2021), hlm. 1-16.

⁶ Gerard Watson, “St. Augustine’s Theory of Language”, *Maynooth Review* 6 (1982), hlm. 4-20.

pemahaman St. Agustinus mengenai sakramen yang adalah ‘tanda eksternal’ dari rahmat Ilahi memiliki ciri kontekstual daripada konseptual.

2. METODE

Untuk mencapai tujuan penulisan, metode yang digunakan adalah metode analitis kritis dalam studi kepustakaan. Dengan studi kepustakaan akan ditunjukkan bahwa refleksi St. Agustinus mengenai bahasa dapat ditempatkan dalam konteks filsafat bahasa sebagaimana dipahami oleh beberapa filsuf Barat kontemporer, walaupun penempatan ini masih menjadi diskusi di antara para filsuf bahasa kontemporer. Paparan deskriptif ini memberikan bahan kajian awal yang berguna untuk dianalisa secara kritis. Pemikiran filosofis St. Agustinus, yang nampak dalam minatnya akan semiotika dan retorika, memberikan justifikasi atau bukti adanya pengenalan yang baik terhadap doktrin atau tradisi filsafat Stoik. Pemahaman akan konsep-konsep dasar filsafat Stoik menjadi instrumen penting untuk menganalisa refleksi St. Agustinus mengenai bahasa (*i.e.* kata, tanda dan makna) dan terutama mengenai sakramen yang adalah ‘tanda eksternal’ dari rahmat Ilahi.

3. FIGUR AGUSTINUS DALAM FILSAFAT KONTEMPORER

Jika tradisi filsafat barat memiliki Plato sebagai salah satu tokoh utamanya, maka

teologi (Gereja) Barat memiliki St. Agustinus (354-430) sebagai salah satu tokoh babonnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran St. Agustinus sangat mempengaruhi tidak hanya teologi Gereja, tetapi juga budaya Barat pada umumnya. Dengan demikian, bukanlah sesuatu yang berlebihan mengatakan bahwa ia adalah salah satu pilar utama dalam tradisi pemikiran Barat. Terkait hal ini, Paul Tillich menuliskan bahwa St. Agustinus adalah

[T]he man who is more than anyone else the representative of the West; he is the foundation of everything the West had to say. His influence overshadows not only the next thousand years but all periods ever since. In the Middle Ages his influence was such that even those who struggled against him in theological terminology and method—the Dominicans, with the help of Aristotle—quoted him often. Thomas Aquinas, who was the great opponent of Augustinianism in the Middle Ages, quoted him affirmatively most frequently.⁷

Di tengah gempuran filsafat dan metode ‘ilmiah’ Aristotelian, yang termanifestasi dalam struktur pemikiran St. Thomas Aquinas, pesona dan wasiat St. Agustinus tidak dapat hilang terhapus, namun tetap terus memenuhi ruang refleksi para filsuf maupun teolog setelahnya.

Hidup dan karya St. Agustinus tidak hanya mempesona para pemikir abad

⁷ Paul Tillich, *A History of Christian Thought: From Its Judaic and Hellenistic Origins to Existentialism* (New York: Simon and Schuster, 1968), hlm. 103.

pertengahan, tetapi juga para pemikir kontemporer (abad XX-XXI). Pada bagian pengantar untuk buku yang disusunnya berdasarkan wawancara antara Derrida dan beberapa rekan diskusinya, John D. Caputo dan Michael J. Scanlon menuliskan demikian:

In the last fifteen years or so of Continental philosophical reflection, God has been making a comeback among continental philosophers and, along with God (who, if the truth be told, was doing just fine without the philosophers), one of the West's most passionate and God-filled man, Augustine of Hippo.⁸

Apa yang dinyatakan oleh Caputo dan Scanlon agaknya bukanlah sesuatu yang berlebihan jika menyadari lebih jauh karya beberapa filsuf kontemporer terkemuka yang mengomentari maupun merefleksikan pemikiran Uskup Hippo ini, seperti misalnya Martin Heidegger (*Augustine and Neoplatonism*, 1921, 1995), Hannah Arendt (disertasi 1929, 1996), Jean-François Lyotard (*The Confession of Augustine*, 1998), Paul Ricoeur (*Time and Narrative*, 1984, 1985). Jacques Derrida, dengan pendekatan hermeneutika dekonstruktif-nya, membaca salah satu karya termasyur St. Agustinus, yakni *Confessiones*, dan menginterpretasikannya dalam buku yang berjudul *Circumfession* (1989).

⁸ John D. Caputo and Michael J. Scanlon, "Introduction: The Postmodern Augustine", in John D. Caputo/Michael J. Scanlon (eds.), *Augustine and Postmodernism: Confessions and Circumfession* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2005), hlm. 11-16, secara khusus hlm. 2-3.

Selain para pemikir besar yang telah disebutkan sebelumnya, ada seorang filsuf kontemporer eksentrik yang tidak secara khusus mengelaborasi pemikiran St. Agustinus, namun karena dia, para pemikir setelahnya mencoba menanggapi karyanya dan merefleksikan tema yang segar terkait Agustinus. Pemikir eksentrik ini bernama Ludwig Wittgenstein (1889-1951). Hal yang cukup mengejutkan adalah bahwa Wittgenstein sepertinya telah memasukkan St. Agustinus ke dalam jajaran para filsuf Bahasa—hal yang pada umumnya tidak dilakukan oleh para penulis sejarah filsafat Barat Kontemporer.⁹ Dalam karyanya, *Philosophical Investigations*, Wittgenstein memulai tulisannya dengan mengutip kalimat dari *Confessions* (I, 8)¹⁰ St. Agustinus dan mengomentariya:

"When they (my elders) named some object, and accordingly move towards something, I saw this and I grasped that the thing was called by the sound they uttered when they meant to point it out. Their intention was shown by their bodily movements, as it were the natural language of all peoples: the expression of the face, the play of the eyes, the movement of the other parts of the body, and the tone of voice which expresses our

⁹ Kendati membahas pemikiran Wittgenstein, namun nama St. Agustinus tidak pernah muncul sekali pun dalam karya, misalnya Alexander Miller, *Philosophy of Language*, second edition (London – New York: Routledge, 2007); William G. Lycan, *Philosophy of Language: A Contemporary Introduction*, second edition (London – New York: Routledge, 2008); Scott Soames, *Philosophy of Language* (Princeton: Princeton University Press, 2010). Agak berbeda dengan Christian Tornau yang menempatkan refleksi St. Agustinus mengenai bahasa dan tanda sebagai tema dari filsafat bahasanya (Lih. Christian Tornau, "Saint Augustine", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* [Summer 2020 Edition], Edward N. Zalta [ed.], dalam <https://plato.stanford.edu/entries/augustine/#pagetopright> [diakses pada 01.11.2023]).

¹⁰ Bdk. Augustine, *The Confessions*, I, 8, translated by William Watts, *St. Augustine's Confessions*, vol 1, edisi bilingual (Sussex: Bookprint Limited, 1968), hlm. 25; 27.

state of mind in seeking, having, rejecting, or avoiding something. Thus, as I heard words repeatedly used in their proper places in various sentences, I gradually learnt to understand what objects they signified; and after I had trained my mouth to form these signs, I used them to express my own desires” (Confessions I, 8).

These words, it seems to me, give us a particular picture of the essence of human language. It is this: the individual words in language name objects – sentences are combinations of such names. – In this picture of language we find the roots of the following idea: Every word has a meaning. This meaning is correlated with the word. It is the object for which the word stands.

Augustine does not speak of there being any difference between kinds of word. If you describe the learning of language in this way you are, I believe, thinking primarily of nouns like ‘table’, ‘chair’, ‘bread’, and of people’s name, and only secondarily of the names of certain actions and properties; and of the remaining kinds of words as something that will take care of itself.¹¹

Perlu diakui bahwa ada keraguan mengenai ketepatan analisa Wittgenstein terhadap pemikiran St. Agustinus dalam *Confessions* karena ia lebih menggunakannya sebagai contoh pemahaman yang salah mengenai bahasa.¹² Kendati demikian, bisa dikatakan bahwa Wittgenstein telah memberikan aksentuasi baru akan tema *minor* yang terdapat dalam

refleksi St. Agustinus, yakni kata dan bahasa, yang lantas mendorong penulis lain merefleksikannya.¹³ Dengan menyadari minat kajian terhadap tema ‘kata’ dan ‘bahasa’, dapat dikatakan bahwa St. Agustinus adalah juga seorang filsuf bahasa. Pembeneran terhadap klaim ini dapat ditunjukkan dengan minatnya akan bahasa, di mana analisa terhadapnya menunjukkan pengaruh filsafat Stoik.

4. MINAT AKAN BAHASA DAN DOKTRIK STOIK

Pemikir Afrika Utara ini (Thagaste: Souk Ahras di Algeria aktual) memang memiliki kisah petualangan intelektual yang menarik. Meskipun lahir dari keluarga dengan latar belakang keyakinan yang berbeda—ibu beragama Kristen dan bapak tidak beragama (pagan), St. Agustinus tetap terdorong untuk merefleksikan Allah dan kebenaran-Nya. Walaupun demikian, sebagai katekumen, St. Agustinus pernah merasa lebih terpesona dengan ajaran Manikeisme—sebuah paham yang akan dilawannya sendiri di kemudian hari—daripada Kitab Suci kristiani, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin (*Vulgata*). Baginya, Manikeisme menawarkan sebuah pemikiran yang holistik dan sebuah sintesa mengenai dunia dan kehidupan dari beragam paham dan aliran pemikiran, termasuk dari paham kristiani sendiri.

¹¹ L. Wittgenstein, *Philosophical Investigations* (Oxford: Basil Blackwell, 1968), hlm. 2^o.

¹² Myles F. Burnyeat, “Wittgenstein and Augustine: De Magistro” (1987), in John Doody/Alexander R. Eodice/Kim Paffenroth (eds.), *Augustine and Wittgenstein* (Lanham, Maryland: The Rowman and Littlefield Publishing Group, 2018), hlm. 1-20.

¹³ Bdk. Watson, “St. Augustine’s Theory of Language”, hlm. 4; Kahterine Rudolf, “Augustine’s Picture of Language”, *Augustinian Studies* 36:2 (2005), hlm. 327-358.

Semasa menjalani pendidikan formalnya, Agustinus membaca habis karya-karya Cicero (106 SM – 43 SM) dan berkenalan juga dengan beberapa karya dari para pemikir Yunani (misalnya: Plato, Aristoteles, Plotinos), yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Perjumpaannya dengan seorang pemikir Kristiani-Platonis yang termasyur, yakni Ambrosius (†397), telah menghantarnya pada keyakinan untuk memeluk iman kristiani pada tahun 386/387. Khotbah-khotbah Ambrosius begitu mempesona Agustinus muda. Selain itu, ia membaca juga karya-karya terjemahan Latin seorang pemikir besar Kristiani-hellenistik, yakni Origenes (185-254), dimana jejak-jejak pemikiran Medio-Platonisme, Aristotelia-nisme, Stoikisme, Yudaisme-Filo, dan tradisi Kristiani terlacak atau terekam dalam karya-karyanya.¹⁴ Dengan demikian, sistem pemikiran St. Agustinus sebenarnya lebih berciri eklektik daripada semata-mata (neo-) Platonis sebagaimana seringkali disangkakan kepadanya.¹⁵

¹⁴ Daniélou, Origene, hlm. 101-129.

¹⁵ Lih. Gerard O'Daly, "Augustine", in David Furley (ed.), *Routledge History of Philosophy*, vol. II., *From Aristotle to Augustine* (London and New York: Routledge, 1997), hlm. 389-429, terutama hlm. 390: "Augustine's philosophical readings were eclectic and haphazard. Only Cicero was studied systematically, as part of an educational syllabus. Plato was read either in translation or in extracts (or both), the Neoplatonists likewise. The Middle Platonists were known indirectly, through the doxographical tradition." Walaupun memberikan segala puja dan puji terhadap Plato, namun Agustinus dapat menciptakan jarak terhadap paham politeisme Platonis: "yet the latter philosophers that liked to follow Plato would not be called Peripatetics, nor Academics, but Platonist; of which sort there were the famous Grecians, Plotinus, Iamblichus, and Porphyry; while Apuleius, an African, was famous both for his writings in the Greek and Latin tongues. But all these, and their followers, yea even Plato himself, held it fit to adore many gods" (Augustine, *The City of God* VIII, 12, translated by John Healey, edited by R.V.G. Taskaer, with an Introduction by Sir Ernest Barker [London - New York: The Temple Press Letchworth, 1947], hlm. 236).

Walaupun pemikirannya berciri eklektik, namun dengan mencermati minat, pertanyaan serta pernyataan atau argumentasi yang tertuang dalam karya-karyanya, dapat terlihat dengan jelas mazhab-mazhab filsafat yang dominan di dalam pemikiran St. Agustinus. Satu hal yang bisa dipastikan adalah minatnya yang besar akan retorika. Santo Agustinus belajar retorika (Romawi) dan, pada akhirnya, mengajar retorika di Tagaste selama satu tahun (373), di Kartago selama 9 tahun (374-383), di Roma selama setahun dan mencapai puncak kariernya sebagai pengajar retorika di Milan pada 384-386.¹⁶

Kendati berhenti mengajar retorika setelah memutuskan untuk dibaptis, St. Agustinus tidak pernah kehilangan minatnya akan bahasa. Baginya, bahasa merupakan objek yang menarik untuk direfleksikan karena menandakan segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh intelek atau budi manusia. Oleh karena itu, agak mengherankan bahwa St. Agustinus tidak pernah diperhitungkan sebagai filsuf bahasa dalam sejarah filsafat Barat. Para ahli mungkin lebih berpandangan bahwa St. Agustinus adalah seorang teolog dan Uskup yang lebih banyak mengurus hal-hal administratif gerejawi dan bahwa ia tidak pernah mendapatkan pendidikan formal dalam bidang filsafat serta tidak secara baik mengenal budaya dan para pemikir

¹⁶ Gabriel Peters, *I Padri della Chiesa* 2 (Roma: Borla, [tanpa tahun]), hlm. 263-264.

Yunani.¹⁷ Namun, pandangan ini bisa dikatakan keliru karena karyanya yang berjudul *De Magistro* (*The Teacher*) menunjukkan sebuah pengenalan yang sangat mendalam akan diskusi yang berciri hellenistik mengenai 'kata dan bahasa'.¹⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Plato atau para Platonis telah mempesona St. Agustinus.¹⁹ Akan tetapi, sekali lagi, mengatakan bahwa semua refleksinya semata diasalkan dari tradisi filsafat Plato maupun Platonis adalah hal yang sangat menyempitkan kompleksitas pemikiran sang filsuf-teolog ini. Dapat ditunjukkan bahwa refleksinya tentang bahasa tidak didasarkan pada pemikiran Plato atau pun kaum Platonis, namun, jika dilacak dengan cermat, pada ajaran kaum Stoik.²⁰ Harus diakui bahwa pada masa tuanya St. Agustinus memang sangat kritis terhadap ajaran para pengikut Zeno ini. Ia mengkritik, misalnya, pandangan Markus Varro (116 SM – 27 SM)—representasi kaum Stoik bagi St. Agustinus—mengenai Allah yang dipahami sebagai Jiwa-Dunia, Roh yang merasuk ke dunia. Tanpa

pembacaan yang cermat, pandangan Varro tersebut akan dilihat sebagai dukungan terhadap paham monoteisme. Namun, kesan tersebut akan pudar ketika seseorang mulai mencermati pandangannya akan elemen-elemen duniawi (*ether*, udara, air dan tanah) yang masing-masing dipahaminya sebagai tuhan.²¹ Dalam *De civitate dei* St. Agustinus banyak mengutip dan mengomentari pandangan Varro, sehingga, bisa dipastikan, ia tidak asing dengan paham atau ajaran kaum Stoik.

Melalui Varro, St. Agustinus, secara tidak langsung, mengenal kekayaan pemikiran Stoik yang diusung oleh Antiokus dari Askalon (125 SM – 68 SM)—mentor Varro—dan juga pemikir Stoik antik seperti Chrysippus dari Soloi (†206 SM) dan Antipater dari Tarsus (†130/129 SM). Dalam penelitiannya, Hellfried Dahlmann menyatakan bahwa karya Varro yang berjudul *De Lingua Latina* merupakan karya yang sangat kental dengan pemikiran dan logika Stoik.²² Agustinus sepertinya cukup mengenal karya Varro ini.

Selain Varro, pemikir Stoik lainnya, yang beberapa kali disebut juga dalam *De civitate dei* adalah Aulus Gellius (125-180). Dari Gellius, Agustinus mendapatkan distingsi yang sebenarnya sudah ditemukan dalam pembacaannya atas karya Cicero, *Academica*, yakni *phantasia* (kesan) dan *synkatathesis* (keputusan/penerimaan).²³

¹⁷ Watson, "St. Augustine's Theory of Language", hlm. 5.

¹⁸ Duchrow berpendapat bahwa diskusi mengenai 'kata' dan 'bahasa' dalam *De Magistro* dapat ditelusuri sampai pada dialog Plato *Cratylus*. Lih. Ulrich Duchrow, *Sprachverständnis und Biblisches Hören bei Augustinus* (Tübingen: Mohr, 1965), hlm. 72. Kendati demikian, studi lebih lanjut memperlihatkan bahwa tiga karya St. Agustinus yang berbicara mengenai *Theory of signs*, yakni *De doctrina christiana*, *De dialectica* dan *De magistro*, memiliki kedekatan dengan pemikiran Stoic mengenai 'makna' (Lih. Gramigna, *Augustine's Theory of Signs, Signification, and Lying*, hlm. 11).

¹⁹ "If Plato then affirm that a wise man is an imitator, a knower, and a lover of this God, whose participation makes a man blessed, why need we meddle with the rest, whereof none come so near us as he?" (Augustine, *City of God* VIII, 5; hlm. 229).

²⁰ Lih. Gramigna, *Augustine's Theory of Signs, Signification, and Lying*, hlm. 8: "The complete welding together of a theory of sign and a theory of language in Augustine is therefore based on incorporation of the Stoic theory of meaning".

²¹ Augustine, *The City of God* VII, 6; hlm. 201.

²² Hellfried Dahlmann, *Varro und die hellenistische Sprachtheorie* (Berlin: Weidmann, 1932), hlm. 16.

²³ Augustine, *The City of God* IX, 4; hlm. 256.

Dalam tradisi Stoik,²⁴ *Phantasia* dipahami sebagai gambaran jiwa yang adalah hasil dari pengalaman inderawi atau hasil pengolahan budi; sedangkan, *synkatathesis* adalah penerimaan terhadap kesan yang muncul dalam jiwa. Sebagai contoh, bagi orang bijak, rasa takut yang secara spontan muncul ketika mengalami perahu yang terombang-ambing di laut karena badai samudera akan dipahami kemudian sebagai hasil keputusan/ penerimaan rasional terhadap situasi konkret yang sedang dialami. Sebaliknya, bagi orang bodoh, rasa takut tersebut akan menguasainya karena ia menambahkan secara tidak sadar kesan-kesan lain yang tidak berhubungan langsung dengan situasi yang sedang dialami, misalnya, perahu terombang-ambing dan *itu adalah sesuatu yang menakutkan dan membahayakan*. Dengan demikian, rasa takut yang timbul dapat dilihat sebagai hasil keputusan rasional (orang bijak), tetapi dapat juga dialami sebagai dorongan emosional belaka (orang bodoh).

Selain perbedaan di atas, Gellius terkenal juga dengan pengajarannya akan logika Stoik yang tentu saja berbeda, bahkan, pada masanya, dilihat sebagai ‘lawan’ bagi silogisme Aristotelian.²⁵ Gellius

terlibat dalam perdebatan klasik mengenai kodrat dari ‘suara’ (*phōne*): Apakah suara ‘bertubuh’ (*somaton*) atau ‘tidak bertubuh’ (*asomaton*). Menurut Stoicisme,²⁶ suara adalah bertubuh karena disebabkan atau dihasilkan dari gerak bibir/mulut yang lantas mempengaruhi gerak atau tekanan udara sekitar—hanya sesuatu yang bertubuh yang memiliki sebab atau bisa disebabkan. Ketika membawa makna atau pesan, ‘suara’ berubah menjadi ‘tuturan’ (*lexis*). Tuturan dipahami kaum Stoik sebagai tidak bertubuh. Perbedaan antara ‘suara’ dan ‘tuturan’ ini menjadi dasar bagi kaum Stoik untuk membedakan ‘proposisi’ (*axioma*) dan ‘makna dari proposisi yang lengkap’ (*lekton*).²⁷

Pembedaan-pembedaan dari tradisi Stoik tersebut tampak sangat kuat dalam pemikiran St. Agustinus, terutama dalam

Semua pisang adalah buah	<i>All bananas are fruit</i>
Beberapa pisang (adalah) berwarna hijau	<i>Some bananas are green</i>
Jadi, beberapa benda berwarna hijau adalah buah.	<i>Therefore, some green (things) are fruit</i>

Tidak ada buah berwarna hitam	<i>No fruit are black</i>
Semua batubara berwarna hitam	<i>All coals are black</i>
Jadi, batubara bukanlah buah	<i>Therefore, no coals are fruit</i>

Logika Stoik mengganti ungkapan dasar silogisme Aristotelian (misal: manusia atau pisang) dengan proposisi atau pernyataan yang disusun dengan empat kata kunci, yakni “jika” (if), “dan” (and), “atau” (or) dan “bukan” (not). Contoh logika Stoik dapat diberikan sebagai berikut:

Jika sore ini hujan, maka saya tidak pergi jalan-jalan	<i>If it is raining this afternoon, then I shall not go out for a walk</i>
Sore ini hujan	<i>It is raining this afternoon</i>
Jadi, saya tidak pergi jalan-jalan	<i>Therefore, I shall not go out for a walk</i>

Melalui tradisi logika Stoik ini, kita mengenal modus ponens dan modus tollens dengan segala variasinya.

²⁴ Lih. Sellar, *Stoicism* (Durham: Acumen, 2010), hlm. 163f.
²⁵ Sellar (*Stoicism*, hlm. 57-60) menjelaskan bahwa logika Stoik berbeda dengan silogisme Aristotelian yang menggunakan empat ungkapan dasar, yakni “semua” (all), “beberapa” (some), “adalah” (is/are) dan “bukanlah” (is/are not). Contoh silogisme Aristotelian:

Semua manusia adalah hewan	<i>All human beings are animal</i>
Semua hewan adalah fana	<i>All animals are mortal</i>
Jadi, semua manusia adalah fana	<i>Therefore, all human beings are mortal</i>

²⁶ Lih. Sellar, *Stoicism*, hlm. 61-64. Tentu ada persoalan dari doktrin Stoik ini dan Sellar pun menyadarinya. Persoalan dapat dijelaskan demikian: Apabila ‘makna’ tidak bertubuh dan/sehingga tidak dapat secara aktif menyebabkan gerak fisik tertentu, maka tindakan orang menghindari mobil yang melaju kencang karena mendengar teriakan seseorang “Awas ada mobil!” menjadi counterargument bagi doktrin Stoik.
²⁷ Watson, “St. Augustine’s Theory of Language”, hlm. 10.

karya awalnya semasa pengajaran, yakni *De dialectica*, yang sayangnya sekarang tidak kita miliki secara utuh. Gerard Watson mencatat bahwa, sebagaimana ditegaskan oleh B. Darell Jackson (*Augustine De Dialectica*: 1975), *De dialectica* merupakan sebuah karya reproduksi logika Stoik.²⁸ Oleh karena itu, tidaklah berlebihan mengatakan bahwa filsafat bahasa St. Agustinus merupakan sistem pemikiran yang dibangun berdasarkan doktrin Stoik.²⁹

5. FILSAFAT BAHASA AGUSTINUS: KATA, TANDA DAN MAKNA

Refleksi filosofis St. Agustinus mengenai bahasa dapat dijumpai secara sporadis dalam beberapa karyanya, misalnya: *De dialectica*, *De doctrina christiana*, *De trinitate*, *Confessiones*, dll. Namun, karya yang sangat kuat merefleksikan ‘tanda dan makna’ adalah *De magistro* (k.l 386-388).³⁰ Dalam *De magistro* St. Agustinus mencoba menjelaskan ‘tanda dan makna’ dalam konteks diskursus mengenai kemungkinan penyampaian sebuah pengetahuan.³¹ Kendati demikian, dengan membaca bagian akhir karya tersebut, akan didapatkan kesan bahwa diskursus tersebut belumlah tuntas:

At another time we shall, God willing, look into the whole problem of the usefulness of words—which, if considered

*properly, is not negligible! For the present, I have prompted you that we should not attribute more to words than is suitable.*³²

Projek filosofis-teologis ini sepertinya berakhir begitu saja. Tidak ada lagi karya setelahnya yang *secara khusus* berbicara mengenai filsafat, retorika atau pun grammatika.

Secara gaya penulisan, *De magistro* dituliskan dalam bentuk dialog antara St. Agustinus sendiri dan seorang muda bernama Adeodatus, yang diyakini merupakan personifikasi kenangan akan anaknya sendiri. Karya ini dibuka dengan sebuah pertanyaan filosofis St. Agustinus kepada Adeodatus.³³ “*When we speak, what does it seem to you we want to accomplish?*” Lalu Adeodatus menjawab:³⁴ “*So far as it now strikes me, either to teach or to learn.*” Agustinus menanggapi jawaban Adeodatus dengan menghantarnya pada kesadaran bahwa tidak hanya ‘atau...atau...’ (*either/or*), namun ‘mengajar’ dan ‘belajar’ terjadi secara serentak dalam tindakan ‘berbicara’.³⁵ Menurut St. Agustinus, dalam berbicara, ada dua hal yang dapat dinyatakan sekaligus, yakni menyampaikan informasi (*teaching*) dan sekaligus menggali

²⁸ Watson, “St. Augustine’s Theory of Language”, hlm. 11.

²⁹ Lih. King, “Augustine on Language”, 309 (catatan kaki no. 10).

³⁰ Lih. Gramigna, Augustine’s Theory of Signs, Signification, and Lying, 40-97. Lihat juga Giovanni Catapano, “Cose e segni secondo Agostino,” *Quaestio* 18 (2018), hlm. 69-84.

³¹ Gramigna, Augustine’s Theory of Signs, Signification, and Lying, hlm. 11f.

³² Augustine, *The Teacher* 13 [14]. 46, translated, with introduction and notes by Peter King, *Against the Academicians, The Teacher* (Indianapolis, Indiana: Hackett Publishing Company Inc., 1995), hlm. 145. Terdapat kesalahan ketik dalam teks Peter King terkait penomoran buku yang dikutip di atas; yang benar buku 14 bukan 13.

³³ Augustine, *The Teacher* 1.1; hlm. 94.

³⁴ Augustine, *The Teacher* 1.1; hlm. 94.

³⁵ Augustine, *The Teacher* 1.1; hlm. 95: “Well, for my part I think there is a certain kind of teaching through reminding [...] I now stipulate two reasons for speaking: to teach or to remind either others or ourselves.”

serta memahami informasi yang diterima sebelumnya (*learning*).

Tidaklah sulit memahami bahwa ‘berbicara’ berarti menyampaikan informasi. Namun, St. Agustinus mengklaim bahwa ‘berbicara’ berarti juga memahami informasi yang telah diterima sebelumnya. Untuk menjelaskan klaim ini, St. Agustinus mengadopsi doktrin Stoik mengenai fungsi *indicative* dan *commemorative* dari tanda/bahasa.³⁶ Menurut St. Agustinus, ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga mengingat kembali apa yang telah diterima/dipelajari sebelumnya dan kemudian menyuarakannya. Hal ini nampak pada seseorang yang sedang bernyanyi. Seorang penyanyi akan bersuara dan sekaligus mengartikulasikan syair yang telah ia hafalkan sebelumnya. Dengan demikian, ada dua tindakan yang serentak terjadi ketika seseorang berbicara: Ia bertutur dan sekaligus menstimulasi ingatan atau pemahaman. Berdasarkan pengertian ini, St. Agustinus mencoba mengulas mengenai kata sebagai tanda.

Untuk menjelaskan relasi antara ‘kata’ dan ‘tanda’, St. Agustinus pertama-tama mengajak Adeodatus mencermati ajaran Yesus mengenai doa: “Jika engkau berdoa,

masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu” (Mat. 6:6). Santo Agustinus mengartikan pernyataan “masuk ke dalam kamar dan tutuplah pintu” sebagai situasi linguistik nir-tuturan. Ia menjelaskan bahwa kata yang ternyata dalam bentuk tuturan akan menjadi sebuah “ajaran” (manusia) yang tentu saja tidak dibutuhkan oleh Allah. Menurut St. Agustinus, dengan kata-tutur-Nya, Yesus mengajar para murid berdoa dan sekaligus meminta mereka berdoa dalam keheningan.³⁷ Yang menjadi fokus pengajaran Yesus mengenai doa bukanlah pengulangan kata yang dituturkan, tetapi kesadaran akan realitas yang hendak dinyatakan dengan/ dalam kata-kata tersebut. Oleh karena itu, kata adalah tanda yang merujuk pada realitas yang hendak diungkapkan dengan/dalam kata tersebut.³⁸

Masih dalam dialog dengan Adeodatus, St. Agustinus mengatakan:

You understand this correctly. Someone might object that, although we won't produce any sound, nonetheless we do 'speak' internally in the mind, since we think these very words. Yet I believe you're also aware that in 'speaking' in this way we do nothing but remind

³⁶ Lih. Sextus Empiricus, *Outlines of Scepticism*, edited by Julia Annas and Jonathan Barnes (New York: Cambridge University Press, 2000), hlm. 92-101. Sextus Empiricus tidak menyangsikan adanya “recollective signs” yang merujuk pada relasi yang didasarkan pada commonsense antara ‘tanda’ dan ‘yang ditandakan’. Contohnya adalah relasi antara ada asap dan ada api. Walaupun begitu, ia menempatkan klaim eksistensi “indicative signs” dalam perdebatan. Menurutnya, tanda memang merujuk pada ‘yang ditandakan’, namun relasi keduanya tidak didasarkan pada bukti empiris, tetapi pada asumsi kodrati. Contohnya adalah gerak tubuh yang merupakan tanda dari jiwa. Pernyataan ini lebih berciri revelatory daripada explanatory.

³⁷ Augustine, *The Teacher*, 1.2.; hlm. 96: “There is accordingly no need for speaking when we pray.” Santo Agustinus membedakan antara bertutur (berbicara dengan artikulasi) dan berdoa (berbicara dalam keheningan). Dalam konteks berdoa, seseorang memang berkata-kata atau berbicara dalam hatinya, namun fungsi berbicara di sini bukanlah untuk ‘mengajar’, melainkan terlebih untuk ‘mengingat’ apa yang ditandakan oleh kata-kata yang diucapkan dalam doa.

³⁸ Bdk. Augustine, *The Teacher* 2.3; hlm. 97: “words are signs.”

*ourselves, since by repeating the words our memory, in which the words inhere, makes the very things of which the words are signs come to mind.*³⁹

Secara lugas ia ingin mengatakan bahwa setiap kata adalah tanda dari sebuah realitas atau sesuatu (*res*) yang tersembunyi di balik kata tersebut.

Walaupun demikian, apa yang disampaikan sebelumnya tidak ingin menegaskan pemahaman Wittgenstein akan teori tanda dari St. Agustinus, yakni sebagai '*picture of language*'. Keberatan ini dapat ditunjukkan dengan elaborasi lebih lanjut St. Agustinus terhadap relasi antara 'kata' dan 'tanda' ketika menganalisa ungkapan dari Vergilius dalam *Aeneid*: "*If nothing from so great a city it pleases the gods be left...*" (*Si nihil ex tanta superis placet urbe reliqui*).⁴⁰ Jika kata adalah tanda, maka kalimat tersebut terdiri atas tiga belas tanda—dalam versi Bahasa Inggris—atau delapan tanda—dalam versi Bahasa Latin—yang masing-masing menandai sesuatu yang berbeda dari tanda tersebut. Pemahaman dasar inilah yang hendak dibuktikan dan sekaligus dipertahankan oleh St. Agustinus.

Santo Agustinus bertanya kepada Adeodatus mengenai sesuatu yang ditandai dengan kata-kata seperti "si" (jika), "nihil" (tiada), dan "ex" (dari). Walaupun kata-kata tersebut tidak merujuk pada realitas konkret yang bisa dipersepsi, namun St.

Agustinus mencoba meyakinkan Adeodatus bahwa ada sesuatu yang ditandai dengan masing-masing kata tersebut.⁴¹

Kata "si" (jika) menandakan 'keraguan' yang merupakan situasi mental yang riil, namun bukan merupakan realitas yang nampak atau eksis.⁴² Kata "nihil" (tiada) tentu tidak dapat dikatakan merujuk pada 'yang-tidak-ada' (*nothing*) karena 'yang-tidak-ada' tidak dapat ditandai oleh apa pun juga.⁴³ Tanda hanya menandai sesuatu yang ada. Jika sesuatu tidak ada, maka tidak akan ada tanda yang menandainya. Oleh karena itu, "nihil" merujuk pada "*a certain state of mind rather than the very thing that is nothing*".⁴⁴ Artinya, kata "nihil" merujuk pada kesadaran bahwa sesuatu itu tidak *exist*. Dengan rumusan lain dapat dinyatakan bahwa kata "nihil" tidak dapat diartikan sebagai 'yang-tidak-ada', karena ia sebenarnya menandakan sesuatu yang ada, yakni kesadaran bahwa sesuatu itu tidak eksis.

Kata "ex" (dari) memang menandakan sesuatu, namun St. Agustinus menjelaskannya dengan subtil. Ia menyatakan bahwa kata "ex" (dari) "*signifi[es] some one thing, which I should like to be exhibited for me without signifying.*"⁴⁵ Artinya, kata "ex" merujuk

³⁹ Augustine, *The Teacher* 1.2; hlm. 95

⁴⁰ Lih. Augustine, *The Teacher* 2, 3; hlm. 97.

⁴¹ Augustine, *The Teacher* 2, 3 - 3, 6; hlm. 97-101.

⁴² Perlu diingat bahwa, dalam doktrin Stoik, sesuatu yang riil bisa eksis (artinya: bertubuh atau somata), tetapi bisa juga tidak eksis (artinya: tidak bertubuh atau asomata). Namun, sesuatu yang riil tidak bisa serentak eksis dan tidak eksis.

⁴³ Augustine, *The Teacher* 2, 3; hlm. 98: "...there is no sign unless it signifies something. Yet what does not exist can't in any way be something."

⁴⁴ Augustine, *The Teacher* 2, 3; hlm. 98.

⁴⁵ Augustine, *The Teacher* 3, 6; hlm. 101.

pada sesuatu yang tidak memerlukan penanda lain (misalnya: gerak tubuh) untuk diinterpretasikan. Kata tersebut menandakan 'sesuatu' yang bukan tanda, namun 'sesuatu' itu tetap dapat diketahui atau dipahami. Untuk menjelaskan pandangan ini, St. Agustinus menggunakan neologia "*signifiabile*,"⁴⁶ yang bisa disandingkan dengan terminologi "*lexis*" atau "*lekton*" dari doktrin Stoik.

Dengan demikian, St. Agustinus memahami ketiga kata tersebut (*si*, *nihil*, *ex*) sebagai tanda dari sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain ini bukanlah sesuatu yang kasat mata, melainkan kondisi mental (*si* dan *nihil*), dan juga sesuatu yang dapat diketahui atau dipahami (*ex*).

Lebih jauh St. Agustinus menyatakan bahwa tidak semua tanda menandakan sesuatu yang berbeda dari dirinya. Ada tanda yang menandakan dirinya sendiri, misalnya kata "*word/verbum*" (kata), atau "*name/nomen*" (kata benda).⁴⁷ Kedua kata-tanda ini digunakan oleh Agustinus untuk mendukung pemahamannya akan kata 'bertutur'. Ia menjelaskan bahwa "'words' [*verba*] [*come*] from 'striking' [*the ear (sic!)*] [*verberando*] and 'names' [*nomina*] from 'knowing' [*noscendo*]*—so that the former deserve to be called after the ears, whereas the latter deserve to be called after the mind*".⁴⁸ Artinya, ketika seseorang bertutur

atau berbicara kepada orang lain, ada sesuatu yang ditangkap oleh telinga, yakni suara, dan ada sesuatu (*res*) yang diterima oleh akal budi kita. Menurut St. Agustinus, sesuatu yang dapat ditangkap oleh akal budi, namun bukan merupakan 'tanda', disebut sebagai "*significabile*" atau "*significabilia*." Di sini, St. Agustinus mengafirmasi perbedaan antara *logos* dan *lexis* dari kaum Stoik dengan menggunakan terminologi 'tanda' (*sign*) dan 'makna' (*significabilia*).

Santo Agustinus mengklaim bahwa ada relasi yang intim antara 'tanda' dan 'makna', antara 'kata' dan 'sesuatu yang dinyatakan dengan kata tersebut', atau antara 'suara' dan 'benda yang disuarakan.' Menurutnya, relasi yang ada tidak harus dalam arti relasi ontologis, namun bisa juga dalam arti relasi fungsional-kognitif.⁴⁹ Ia mengatakan:

*The first time the syllable 'head' struck my ears, I was just as ignorant of what it signified as when I first heard or read 'sarabarae.' Yet since 'head' was often pronounced, noting and observing when it was pronounced, I discover that it was the term for a thing already familiar to me by sight. Before I made this discovery, the word was a mere sound to me; but I learned that it was a sign when I found out of what thing it is the sign.*⁵⁰

Dengan mengatakan hal tersebut, St. Agustinus hendak menekankan sikap aktif si penerima 'suara,' yang mencoba

⁴⁶ Augustine, *The Teacher* 8, 22; hlm. 123. Lihat juga penjelasan yang ada pada hlm. 122, catatan kaki no. 53.

⁴⁷ Lih. Augustine, *The Teacher* 4, 10; hlm. 108.

⁴⁸ Augustine, *The Teacher* 5, 12; hlm. 110f.

⁴⁹ Bdk. Watson, "St. Augustine's Theory of Language", hlm. 15; O'Daly, "Augustine", hlm. 397.

⁵⁰ Augustine, *The Teacher* 10, 33; hlm. 136.

memahami apa yang dimaksudkan dengan ‘suara’ tersebut. Relasi antara ‘suara’ dan ‘makna’ tidak dapat langsung dikenali begitu saja. Ia membutuhkan sebuah upaya yang melampaui aktivitas mendengarkan itu sendiri, yakni belajar untuk dapat mengetahui apa yang dimaksudkan oleh suara yang diterima. Jika demikian, dapat dikatakan bahwa analisa bahasa dari St. Agustinus lebih berciri epistemologis, daripada semata-mata linguistik.

Berdasarkan paparan di atas, ada dua hal yang dapat dikatakan. Pertama, analisa St. Agustinus tidak menunjukkan dengan jelas sesuatu yang ‘ditransmisikan’ kepada pihak pendengar: Apakah yang ditransmisikan kepada pendengar adalah objek itu sendiri, pemikiran tentang objek tersebut, atau bahkan keduanya.⁵¹ Kedua, terlepas dari persoalan ‘transmisi’ itu, analisa dan argumentasi *a la* Stoik dari St. Agustinus mengenai bahasa, terutama mengenai ‘tanda’, telah membantu refleksi teologis Gereja mengenai sakramen. Sejarah teologi telah menunjukkan peran penting St. Agustinus sebagai (salah satu) peletak fondasi bagi teologi sakramen, terutama bagi sakramentologi Gereja Katolik.⁵²

6. SAKRAMEN DALAM PEMIKIRAN SANTO AGUSTINUS

Pembedaan kata-makna yang telah diungkapkan sebelumnya tercermin dengan

jelas dalam rumusan St. Agustinus mengenai Sakramen. Ia mengatakan bahwa “*signs [...] are called sacraments when they pertain to the things of God.*”⁵³ Dalam konteks pembicaraan tentang persembahan, St. Agustinus kembali mengulangi pengertian simbolik sakramen: “*So then an external offering is a visible sacrament of an invisible sacrifice, that is, a holy sign.*”⁵⁴ Dari dua pengertian sakramen ini dapat dikatakan bahwa St. Agustinus tetap setia dengan keyakinannya akan dualitas realitas, yakni realitas inderawi dan realitas nir inderawi.⁵⁵ Dengan kata lain, sesuatu akan menjadi tanda bagi sesuatu yang lain (nir inderawi).⁵⁶

Dalam pandangan St. Agustinus, sesuatu yang lain atau realitas nir inderawi itu (*invisible reality*) dapat ditampakkan dengan “*verbum*” (kata). *Verbum*, dengan rumusan lain, menjadikan realitas yang nir inderawi menjadi realitas yang inderawi. Beranjak dari tradisi filsafat Stoik yang juga meyakini adanya realitas yang *visible* dan

⁵³ Augustine, Letter 138, 7, translated and noted by Roland Teske, edited by Boniface Ramsey, Letters 100 – 155 (Epistulae) II/2 (New York: New City Press, 2003), hlm. 228.

⁵⁴ Augustine, The City of God X, 5; hlm. 277.

⁵⁵ Pandangan dualisme realitas bukanlah eksklusif milik kaum Platonis. Para pemikir Stoik sudah sangat familiar dengan konsep filosofis tersebut. Yang membedakan antara dualisme Platonis dengan dualisme Stoik adalah cara mengada atau modus-nya (mode). Yang pertama berbicara mengenai perihai perbedaan ‘jenis’ (kind), sedangkan yang kedua lebih berbicara mengenai penjelasan mengenai asal-usul atau ‘sumber’ (source) (Lih. Gramigna, Augustine’s Theory of Signs, Signification, and Lying, hlm. 136). Dengan demikian, filsafat Stoik memahami relasi antara ‘tanda’ dan ‘yang ditandakan’ secara epistemik, yakni yang satu mencoba menjelaskan yang lain atau yang satu menjadikan yang lain dapat diketahui.

⁵⁶ Pengertian St. Agustinus mengenai tanda dinyatakan dengan jelas dalam Augustine, De doctrina Christiana 2, 1, edited and translated by R.P.H. Green, edisi bilingual (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 57f.: “*Signum est enim res praeter speciem quam ingerit sensibus aliud aliquid ex se faciens in cogitationem venire.*” (For a sign is a thing which of itself makes some other thing come to mind, besides the impression that it presents to the senses).

⁵¹ Lih. O’Daly, “Augustine”, hlm. 396.

⁵² Lih. Joseph Martos, Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church, revised and updated edition (Missouri: Ligori/Triumph, 2001), hlm. 41-43.

realitas yang *invisible*, St. Agustinus, dalam teologi sakramennya, berbicara mengenai “*sacramentum*” dan “*res*”, yakni sakramen/tanda lahiriah dan realitas/sesuatu yang disimbolkan.⁵⁷ Perbedaan makna antara dua kata tersebut dijelaskan dalam interpretasinya terhadap perkataan Yesus, “Aku [Yesus] adalah Roti kehidupan,” dalam Injil Yohanes. Bagi St. Agustinus, orang-orang benar menerima sakramen dan sekaligus realitas yang disimbolkannya; namun, orang-orang jahat hanya menerima sakramen tanpa realitas di baliknya.⁵⁸ St. Agustinus menuliskan:

“*This is the bread that has come down from heaven,*” so that by eating it we may live because we cannot have eternal life from ourselves. He said, “*Not as your fathers ate the manna and have died. He who eats this bread shall live forever.*” Therefore the fact that they died he wishes to be understood thus, that they do not live forever. For, indeed, these too, who eat Christ, shall die in time, but they live forever because Christ is life everlasting.⁵⁹

Berdasarkan kutipan di atas, tampak jelas bahwa ada dua elemen penting dalam sakramen, yakni sakramen itu sendiri dan realitas *invisible* atau efek yang dihasilkan sakramen. Singkatnya, “*sacramentum*” adalah realitas *visible* yang menjadi tanda bagi realitas *invisible*, yaitu kesatuan

dengan Kristus. “*Res*” adalah realitas *invisible* yang ditandakan dengan realitas *visible*. *Sacramentum* adalah *sign*, dan *res* adalah *signifiable*. Pemahaman inilah yang mengantarkan St. Agustinus pada pernyataan bahwa sakramen adalah “firman yang tampak” (*visibile verbum*).⁶⁰ Perlu diingat bahwa, bagi St. Agustinus, “*verbum*” terdiri dari “*sound*” (suara) dan “*letters*” (huruf).⁶¹

Antara *Sacramentum* dan *res*, yakni antara ‘tanda rahmat’ dan ‘rahmat Ilahi’, terdapat relasi yang dinamis. Walaupun relasi ‘tanda-makna’, menurut St. Agustinus, berciri fungsional-kognitif, namun, perlu diakui, agak sulit menjawab secara tegas apakah relasi antara ‘tanda rahmat’ dan ‘rahmat Ilahi’ (*sacramentum* dan *res*) berciri ontologis, atau semata-mata berciri fungsional. Dalam perdebatannya dengan kaum Donatis mengenai baptisan seorang apostasis, St. Agustinus berbicara mengenai dua efek Baptis, yakni efek permanen dan efek impermanen.⁶² Efek permanen Baptis adalah pemetraian (*sphraghis/sigillum*). Seorang baptisan adalah dia yang telah dimeteraikan dengan tanda abadi oleh Kristus. Efek impermanen, sebaliknya, adalah rahmat Allah yang bisa hilang karena manusia berdosa atau

⁵⁷ Lih. Augustine, Tractates on the Gospel of John 26, 11, translated by John W. Rettig, The Fathers of The Church: St. Augustine Tractates on the Gospel of John 11-27 (Washington, DC: The Catholic University of America Press, 1988), hlm. 268: “[T]he sacrament is one thing, the efficacy of the sacrament another.”

⁵⁸ Bdk. Augustine, Tractates on the Gospel of John 26,11; hlm. 267-269.

⁵⁹ Augustine, Tractates on the Gospel of John 26,20; hlm. 276.

⁶⁰ Lih. Augustine, Tractates on the Gospel of John 80,3, translated by John W. Rettig, The Fathers of The Church: St. Augustine Tractates on the Gospel of John 55-111 (Washington, DC: The Catholic University of America Press, 1994), hlm. 116.

⁶¹ Lih. Augustine, The Teacher 5, 14; hlm. 112: “*Words surely consist of sound and letters.*”

⁶² Bdk. Augustine, On Baptism Against the Donatists V, 16, 21, translated by Rev. J.R. King, edited by Philip Schaff, Nicene and Post-Nicene Fathers, Series I, Vol. 4 (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2010), hlm. 846.

menolaknyanya. Situasi keberdosaan bisa menghilangkan rahmat Allah, tetapi tidak dapat menghapus meterai Ilahi. Oleh karena itu, St. Agustinus meyakini bahwa baptisan hanya diterima sekali, termasuk oleh seorang lapsis.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dalam konteks baptisan kristiani, bisa disimpulkan bahwa tanda yang diterimakan akan tinggal tetap, namun rahmat tidak selalu tinggal, misalnya dalam kasus seorang baptisan yang lantas berbuat dosa. Jika demikian, maka tidak ada relasi epistemo-ontologis antara ‘tanda’ dan ‘rahmat’ karena masing-masing adalah merupakan realitas yang dapat meng-ada secara independen. Dan, sepertinya St. Agustinus berada dalam posisi ini. Namun, jika mengikuti penjelasan St. Agustinus, yakni bahwa sesuatu tidak akan menjadi tanda tanpa yang ditandakan, maka sesuatu tidak akan menjadi *sacramentum* tanpa rahmat atau *res* yang ditandakannya. Itu berarti *sacramentum* sebagai tanda Ilahi secara niscaya menandakan rahmat Ilahi dan tidak akan menandakan hal lain selain daripada rahmat Ilahi itu sendiri. Sepintas nampak di sini adanya inkonsistensi dalam penjelasan. Namun, alih-alih mengklaim inkonsistensi, mungkin lebih tepat mengatakan bahwa, dalam konteks perdebatan mengenai sakramen Baptis dengan kaum Donatis, penjelasan St. Agustinus lebih bersifat kontekstual daripada semata-mata konseptual. Artinya,

penjelasan yang diberikannya lebih bertujuan untuk mempertahankan efektivitas pelayanan sakramen seorang imam dari serangan kaum Donatis.

Selain itu, perlu diketahui bahwa, berbeda dengan paham aktual mengenai sakramen,⁶³ St. Agustinus menyebut banyak forma sakramen: perayaan, tanda (baptisan), Doa Bapa Kami, Syahadat para rasul (yang pendek), tanda salib, air baptisan, abu penitensi, minyak urapan. Baginya, semua ini adalah tanda yang dapat menandakan kehadiran rahmat Ilahi. Santo Agustinus percaya bahwa segala sesuatu bisa menjadi ‘tanda’ (*sacramentum*) akan kehadiran Yang Ilahi. Namun, menurutnya, hanya ada sedikit realitas yang secara inheren dapat menandakan kehadiran Ilahi. Tanda yang sungguh secara inheren merupakan *sacramentum* adalah khotbat, doa dan pembacaan Kitab Suci (*sacraments of the word*), juga air dan anggur, berkat dan ritus-ritus yang membawa manusia masuk dalam misteri Ilahi (*sacraments of action*).⁶⁴

Pemikiran St. Agustinus mengenai Sakramen, tentu saja, bukanlah kata akhir dari refleksi Gereja mengenai sakramen. Refleksi sakramentologis Gereja terus mengalami perkembangan dalam perjalanan waktu. Kendati demikian, kita tidak dapat menyangkal bahwa refleksi

⁶³ Sejak Abad Pertengahan sampai sekarang Gereja (Katholik) memahami sakramen sebagai tanda yang menandakan dan sekaligus sesuatu yang ditandakannya. Dengan kata lain, teologi sakramen adalah teologi *sacramentum et res*. Bdk. Martos, *Doors to the Sacred*, hlm. 51-56.

⁶⁴ Martos, *Doors to the Sacred*, hlm. 43.

Agustinus mengenai sakramen, yang turut membawa pengaruh filsafat Stoik, telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan sakramentologi Gereja. Teologi sakramen St. Agustinus begitu mendasar bagi Gereja sehingga rumusnya mengenai sakramen masih dipakai dalam Konsili Trente (1545-1563), yang *notabene* dilaksanakan dalam masa di mana pengaruh pemikiran thomistik sangat kuat.⁶⁵

7. PENUTUP

Refleksi St. Agustinus mengenai sakramen merupakan sebuah bukti relasi intim antara filsafat bahasa kaum Stoik dan teologi kristiani dan bukan antara filsafat (neo-)Platonis dan teologi kristiani. Analisa filosofis-semantik terhadap kata ‘tanda’—terminologi penting dalam tradisi Stoik—telah membantunya memahami dan menjelaskan sakramen kristiani. Bagi St. Agustinus, sakramen merupakan tanda lahiriah yang menunjukkan atau merujuk pada realitas Ilahi, yakni misteri keselamatan yang terjadi dalam kesatuan dengan Kristus. Terkait hal ini, ia berbicara mengenai keragaman forma sakramen, baik dalam bentuk perayaan, rumusan doa, maupun benda-benda yang digunakan dalam perayaan iman. Walaupun demikian,

St. Agustinus sepertinya tidak terlalu kaku berpegang pada *konsep* sakramen yang dimilikinya, ketika *konteks* menuntut hal berbeda. Perdebatannya dengan kaum Donatis mengenai sakramen baptis adalah bukti fleksibilitas pemikiran St. Agustinus. Akan sangat menarik melakukan sebuah analisa yang lebih mendalam mengenai ketegangan antara pemikiran konseptual dan kontekstual dari St. Agustinus terkait sakramen. Namun, tulisan ini membatasi diri hanya pada pembuktian pengaruh atau adanya jejak Stoicisme pada teologi sakramen St. Agustinus.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine, *The Confessions*, translated by William Watts, *St. Augustine's Confessions, vol I*, edisi bilingual. Sussex: Bookprint Limited, 1968.
- Augustine. *Letter 138*, translated and noted by Roland Teske, edited by Boniface Ramsey, *Letters 100 – 155 (Epistulae) II/2*. New York: New City Press, 2003.
- Augustine. *The City of God*, translated by John Healey, edited by R.V.G. Taskaer, with an Introduction by Sir Ernest Barker. London - New York: The Temple Press Letchworth, 1947.
- Augustine. *The Teacher*, translated, with introduction and notes by Peter King, *Against the Academicians, The Teacher*.

⁶⁵ Bdk. DH 1639: “Commune hoc quidem est sanctissimae Eucharistiae cum ceteris sacramentis, »symbolorum essere rei sacrae es invisibilis gratiae formam visibilem.«” (cetak tebal dari penulis - RMB). Kutipan diambil dari Heinrich Denzinger, *Kompendium der Glaubensbekenntnisse und kirchlichen Lehrentscheidungen, verbessert, erweitert in Deutsche übertragen und unter Mitarbeit von Helmut Hoping herausgegeben von Peter Hünermann* (Freiburg et al.: Herder, 2009), hlm. 634

- Indianapolis, Indiana: Hackett Publishing Company Inc., 1995.
- Augustine. *Tractates on the Gospel of John 26, 11*, translated by John W. Rettig, *The Fathers of The Church: St. Augustine Tractates on the Gospel of John 11-27*. Washington, DC: The Catholic University of America Press, 1988.
- Augustine, *Tractates on the Gospel of John 80,3*, translated by John W. Rettig, *The Fathers of The Church: St. Augustine Tractates on the Gospel of John 55-111* (Washington, DC: The Catholic University of America Press, 1994).
- Augustine. *De doctrina Christiana*, edited and translated by R.P.H. Green, edisi bilingual. New York: Oxford University Press, 1995.
- Burnyeat, Myles F. "Wittgenstein and Augustine: De Magistro" (1987). In *Augustine and Wittgenstein*, edited by John Doody/Alexander R. Eodice/Kim Paffenroth, hlm. 1-20. Lanham, Maryland: The Rowman and Littlefield Publishing Group, 2018.
- Caputo, John D./Scanlon, Michael J. "Introduction: The Postmodern Augustine". In *Augustine and Postmodernism: Confessions and Circumfession*, edited by John D. Caputo/Michael J. Scanlon, hlm. 11-16. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2005.
- Catapano, Giovanni. "Cose e segni secondo Agostino." *Quaestio* 18 (2018): 69-84
- Dahlmann, Hellfried. *Varro und die hellenistische Sprachtheorie*. Berlin: Weidmann, 1932.
- Daniélou, Jean. *Origene: Il genio del Cristianesimo*. Roma: Arkeios, 1991.
- Duchrow, Ulrich. *Sprachverständnis und Biblisches Hören bei Augustinus*. Tübingen: Mohr, 1965.
- Gramigna, Remo. *Augustine's Theory of Signs, Signification, and Lying*. Berlin/Boston: Walter de Gruyter GmbH, 2020.
- Irizar, Pablo, and Dupont, Anthony. "Many as one: Augustine's onefold ecclesiology." *International Journal of Philosophy and Theology*, vol. 82 (2021): 1-16.
- King, Peter. "Augustine on Language". In *The Cambridge Companion to Augustine*, edited by David Vincent Meconi/Eleonore Stump, hlm. 292-310. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Lienhard, Joseph T. "Sacramentum and the Eucharist in St. Augustine." *The Thomist* 77 (2013): 173-192.
- Lycan, William G. *Philosophy of Language: A Contemporary Introduction*, second edition. London – New York: Routledge, 2008.
- Martos, Joseph. *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church, revised and updated edition*. Missouri: Ligi/Triumph, 2001.
- Mayer, C.P. "Philosophische Voraussetzungen und Implikationen in Augustines Lehre von den Sacramenta." *Augustiniana* vol. 22 no. 1/2 (1972): 53-79.

- Miller, Alexander. *Philosophy of Language*, second edition. London – New York: Routledge, 2007.
- O'Daly, Gerard. "Augustine". In *Routledge History of Philosophy, vol. II., From Aristotle to Augustine*, edited by David Furley, hlm. 389-429. London and New York: Routledge, 1997.
- Peters, Gabriel. *I Padri della Chiesa 2*. Roma: Borla, [tanpa tahun].
- Rudolf, Kahterine. "Augustine's Picture of Language." *Augustinian Studies* 36 no. 2 (2005): 327-358.
- Ruge, Fabian. *The Stoic Theory of Sign and Proof*. Basel - Berlin: Schwabe Verlag, 2022.
- Schlesinger, Eugene R. "The Sacrificial Ecclesiology of *City of God* 10." *Augustinian Studies*, vol. 47, Issue 2 (2016): 137-155.
- Sellar, John. *Stoicism*. Durham: Acumen, 2010.
- Sextus Empiricus. *Outlines of Scepticism*, edited by Julia Annas and Jonathan Barnes. New York: Cambridge University Press, 2000.
- Smith, Randall. "What Augustine Did Not Find in the Books of the Platonists." *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture*, vol. 23, no.4 (2020): 70-102.
- Soames, Scott. *Philosophy of Language*. Princeton: Princeton University Press, 2010.
- Tillich, Paul. *A History of Christian Thought: From Its Judaic and Hellenistic Origins to Existentialism*. New York: Simon and Schuster, 1968.
- Tornau, Christian. "Saint Augustine", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2020 Edition), Edward N. Zalta (ed.), dalam <https://plato.stanford.edu/entries/augustine/#pagetopright> (diakses pada 01.11.2023).
- Watson, Gerard. "St. Augustine's Theory of Language." *Maynooth Review* 6 (1982): 4-20.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Oxford: Basil Blackwell, 1968.